

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi dan teori-teori pengajaran bahasa Indonesia yang secara fundamental melandasi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah “orientasi fungsi”. Orientasi demikian memberi petunjuk bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah/ perguruan tinggi diprogramkan untuk membina dan mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya. Jika bahasa difungsikan sebagai media komunikasi, maka dengan orientasi demikian, pengajaran bahasa di sekolah/ perguruan tinggi dengan sendirinya akan ditujukan untuk menerampikan siswa/mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang efektif untuk tujuan komunikasi sebab fungsi bahasa yang sangat mendasar adalah sebagai media komunikasi.

Apa yang diharapkan dari pengajaran bahasa Indonesia dengan berorientasi kepada fungsi bahasa, satu hal mendasar sekaligus menjadi target kurikulum adalah terwujudnya keterampilan berpragmatik dalam diri setiap mahasiswa. Dengan keterampilan pragmatik, tiap mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya mengenal bentuk-bentuk bahasa tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah dapat mendemostrasikan tiap bentuk bahasa yang dikenal untuk mengungkapkan suatu makna dalam suatu komunikasi sesuai dengan situasi dan konteks serta penguasaan kosakata yang melatarbelakanginya.

Kegagalan dalam membangun komunikasi yang serasi dan bermakna sebagaimana dialami para mahasiswa dewasa ini, sebenarnya tidak semata-mata karena kesalahan bentuk bahasa yang digunakan. Dari hasil pengamatan terhadap praktek berbahasa mahasiswa, kegagalan ini banyak muncul karena kurangnya perhatian atau minat belajar mahasiswa terhadap variabel-variabel seperti : ragam bahasa, fungsi komunikasi, tindak bahasa, kedwibahasaan, implikatur percakapan, dan strategi berbicara. Oleh karena bentuk-bentuk bahasa yang digunakan tidak dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berbahasa secara benar. Sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak komunikatif.

Disisi lain penyebab rendahnya kualitas dan mutu pendidikan, khususnya dalam pendidikan Bahasa Indonesia disebabkan beberapa faktor yang antara lain: Kurikulum, materi pelajaran, media yang digunakan, metode pengajarannya, strategi pembelajaran, sarana, kemampuan si pembelajar, atau faktor si pembelajar itu sendiri, karena faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pengajaran (Slamento 1991). Selanjutnya Slamento menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Yang termasuk dalam faktor intern yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Jika semua faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu dapat diatasi dengan baik, maka akan dapat dipastikan hasil belajar siswa akan baik juga. Menurut Reigeluth (1983) menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu

pengajaran terlebih dahulu. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pengajaran agar pengajaran menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Selanjutnya Dick and Reiser (1989) menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pengajaran diperlukan ilmu merancang yaitu merancang seperangkat tindakan yang dilaksanakan untuk mengubah situasi pengajaran yang ada ke situasi yang diinginkan.

Menurut pendapat Burhan (1971) pada umumnya sebab-sebab yang menimbulkan kegagalan itu terletak pada bidang-bidang berikut: 1) kondisi kelas kurang baik, 2) teks book yang dipergunakan kurang memenuhi syarat, 3) metode yang dipakai kurang serasi, 4) guru yang mengajar itu kurang terlatih dan belum dipersiapkan dengan baik, serta 5) strategi yang digunakan tidak tepat.

Dari pengamatan penulis bahwa indeks prestasi yang diperoleh mahasiswa PGSD untuk mata kuliah pendidikan bahasa Indonesia, khususnya pada aspek Berbicara (keterampilan berpragmatik), tergolong nilai paling rendah dibandingkan dengan aspek menyimak, aspek membaca, dan aspek menulis. Perolehan indeks prestasi pada aspek berbicara (keterampilan berpragmatik) secara komulatif atau secara klasifikasi adalah nilai C atau rata-rata 6,12 (dokumen PGSD Unimed 2001/2002). Nilai ini dapat ditingkatkan lagi, dengan meningkatkan kreatifitas mahasiswa antara lain menumbuhkan minat belajar mahasiswa. Dari perolehan nilai tersebut di atas, tentu banyak faktor faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh pebelajar tersebut, sehingga membutuhkan kajian dan penelitian tentang hal itu.

Salah satu upaya untuk memperbaiki fenomena tersebut strategi pembelajaran membutuhkan rekayasa dalam perbaikan secara terus menerus. Salah satu dari komponen tersebut adalah menumbuhkan minat belajar yang tinggi, sebab minat merupakan faktor yang terpenting yang dapat menjadi kekuatan dan memiliki daya dorong bagi setiap orang untuk belajar. Karena minat belajar yang tinggi akan membentuk potensi diri terhadap proses belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengangkat minat belajar dan penguasaan kosakata sebagai bahan kajian penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar sumbangan minat belajar dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpragmatik.

B. Identifikasi Masalah

Dengan dasar latar belakang masalah tersebut, terdapat sejumlah masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan mahasiswa untuk terampil berpragmatik ? Apakah kosakata yang dimiliki mahasiswa sudah mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya ? Apakah upaya peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini memberikan manfaat bagi mahasiswa ? Apakah sistem pembelajaran yang ada sekarang dapat meningkatkan kemampuan penguasaan mahasiswa ? Apakah minat belajar mahasiswa memiliki hubungan dengan kemampuan dalam berpragmatik? Upaya-upaya apakah yang dilakukan si pembelajar untuk meningkatkan minat belajar kepada mahasiswa ? Upaya-upaya apakah yang

dilakukan peserta didik untuk meningkatkan minat belajarnya ? Metode apa yang sesuai untuk menyajikan materi, bentuk evaluasi apa yang tepat untuk mengukur hasil pembelajaran ? Apakah strategi pembelajaran yang dilakukan sudah tepat ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang terjadi cukup luas dan kompleks sehingga penulis merasa perlu membuat suatu batasan masalah yang akan dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan hubungan minat belajar dan penguasaan kosakata dalam Bahasa Indonesia yang diduga memberikan sumbangan yang berarti terhadap keterampilan berpragmatik mahasiswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan kajian di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah terdapat hubungan positif antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa ?
2. Adakah terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa ?
3. Adakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar mahasiswa dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berpragmatik ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa. (2) mengetahui hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa. (3) mengetahui hubungan antara minat belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi pengetahuan terhadap pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pengajaran keterampilan berpragmatik.
2. Memberikan informasi tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana cara untuk meningkatkannya.
3. Memberikan sumbang saran guna pengembangan hasil penelitian atau wawasan keilmuan.
4. Memberikan informasi tentang faktor-faktor pendukung yang dapat meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.